

Lampiran 32

Ibu adalah Tempat Kita Berpulang

"Ya, namaku Reno, aku masih ada ayah dan ibu yang merawatku dan mencukupi kebutuhanku. Aku kuliah mengambil jurusan *Bussiness Management*, jujur aku tak menaruh hati mengambil jurusan ini, aku hanya mengikuti permintaan ayahku atau lebih tepatnya paksaan ayahku, ibu sudah berulang kali membujuk yah untuk membebaskan kumemilih jurusan namun ayah tetap keras kepala. "Bunda aku berangkat dulu ya", ujarku sambil buru-buru mengambil kunci mobil lalu mencium tangan bunda. "Iya Ren hati-hati ya" balas bunda, "siap bunda tercinta" ucapku sambil tertawa kecil. "Bun, nanti aku pulang agak malam ya, ada urusan dengan Bimo dan Alan", "oke" terlihat wajahnya sedikit khawatir. "Udah pokoknya bunda tenag aja" ucapku menyakinkan ibu, lalu segera menancap gas".

"Lan lo kok ngajak gua kesini lagi", tanyaku sambil menatap Alan tajam. "Lah, kitakan mau ngerjain tugas, gimna sih lo" tukas Alan. "Lo kayaknya salah tempat deh" ujarku, "no, no, no ini tempat paling pas untuki kita nongkrong ngerjain tugas ren", ucap Bimo sok meyakinkan. "Ren, lo ngebayar kita untuk ngerjain tugas inika? Secara lo itu enggak niat ngambil jurusan ini, mending lo ikut kita berdua dan lo tinggal terima jadi" ucap Alan dengan tatapan serius. "hmmmm" akupun menghembuskan nafas panjang lalu mengikuti kemauan kedua sahabatku. Bimo dan Alan menawarkan minum alkohol, entah sejak kapan mereka sudah hidup dengan cara seperti ini, "nih ren buat lo", Alan menyodorkan segelas alkohol padaku. "Enggak deh lan" tolakku, "Ren lo itu udah umur 18 tahun, kita ini udah dewasa, udah selesai masa di kekang sama orang tua, lo mau masih jadi anak mami?" ucap Alan dengan nada menyindir. Aku merasa kesal, ku ambil gelas berisi vodka tersebut, ku tatap vodka itu lama, lalu meminumnya. Aku meminumnya netah sampai berapa gelas dan aku ambruk. Kini aku mulai tenggelam dalam dunia gelap, karena ku pikir ini satu-satunya cara untuk aku dapat bersenang-senang. Aku mulai jauh dari ibu, tak pernah kuhabiskan waktu ngobrol bersamanya. Setiap ia hendak mengajakku ngobrol, aku selalu menolaknya dan lebih memilih pergi bersama Bimo dan Alan, mungkin kini ia kesepian karena perubahanku.

Aku mendapat kabar Alan meninggal dunia akibat penyakit HIV, akupun terkejut saat Bimo mengatakan positif mengidap HIV AIDS dan Bimo menyarankan aku untuk memeriksa ke dokter mengecek apakah aku juga terjangkit pnyakit tersebut.aku takut kan kenyataan yang aku hadapi, namun aku bukan pengecut dan akupun memberanikan diri pergi ke rumah sakit dan menjalani pemeriksaan. Ternyata hasilnya aku mengidap HIV, saat itu rasanya aku ingn mati, aku marah pada Tuhan kenapa aku bisa mengidap penyakit ini. Apa yang akan dilakukan keluargaku. Mungkin ibu kan membenciku dan ayah membunuhku karena sudah mencemarkan nama keluarga.

Aku tengah terduduk sambil membaca buku mengenai penyakit HIVAIDS, tiba-tiba ibu masuk dan duduk di sampingku. Ia bertanya banyak mengapa belakan ini aku banyak diam dan mengurung diri. Aku terdiam, tak satupun pertanyaan yang kujawab. Aku hendak mengambil minum menngglkan ibu sendiri, ketika ku kembali ibu sedang membaca buku yang ku baca tadi. "Bunda" panggilku dengan suara gemetar. Ibu hanya tersenyum kepadaku, "Reno kenapa kamu baca buku seperti ini? Siapa yang sakit sayang?" tanya ibu dengan lembut. Aku hanya terdian dan meneteskan air mata, "bunda, a..a..a..ku mengidap penyakit HIV". Aku mulai jujur dan tak mampu menyembunyikannya, ibu langsung memeluk dan aku menangis di pelukannya. "Maaafin bunda ya ren, udah enggak berhasil ngedidik kamu, ibu gagal" ucap ibu dengan suara gemetar. Aku merasa hina ketika aku sudah hancur seperti ini, hanya kepada ibu aku berpulang hanya dia potret terindah dihidupku, melingkupiku, meski aku sudah hancur.

(Dikutip dari cerpen hasil memproseskan puisi sampel no.32, kode NS)